

Analisis Perkembangan Kosakata Anak dalam Konteks Penggunaan Dwibahasa

Sisca Nurul Fadila¹, Ratih Kusuma Dewi², Hasna Qurrota A'yuna³, Atsilah Fikriah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta

e-mail: sfadilah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola perkembangan dwibahasa pada anak usia dini dengan menitikberatkan pada strategi keluarga dan tantangan yang dihadapi. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga orang tua (OT1, OT2, OT3) yang memiliki pendekatan berbeda dalam mengenalkan dua bahasa. OT1 memprioritaskan Bahasa Inggris sejak dini, sedangkan OT2 menggunakan Bahasa Inggris dan Indonesia secara kontekstual, dengan Bahasa Indonesia dominan di rumah. OT3 membesarkan anak dalam lingkungan dwibahasa Indonesia-Jepang akibat tinggal di luar negeri. Hasil menunjukkan tantangan umum berupa kesulitan awal menguasai bahasa kedua, campur kode, dan pelafalan yang belum sempurna. Namun, dukungan orang tua melalui penyediaan media yang sesuai serta penghargaan terhadap preferensi bahasa anak terbukti berperan penting dalam proses adaptasi. Temuan ini menggarisbawahi perlunya keterlibatan aktif keluarga untuk mendukung perkembangan dwibahasa yang seimbang pada anak.

Kata kunci: *Perkembangan Kosakata, Anak, Dwibahasa*

Abstract

This study aimed to analyze patterns of bilingual development in early childhood, focusing on family strategies and the challenges they encountered. Data were collected through semi-structured interviews with three parents (OT1, OT2, OT3), each employing different approaches to introducing two languages. OT1 emphasized English from an early age, OT2 adopted a contextual bilingual strategy with Indonesian dominant at home, while OT3 raised a child in an Indonesian-Japanese environment due to living abroad. The findings show that common challenges include initial difficulties in mastering a second language, instances of code mixing, and imperfect pronunciation. Nevertheless, consistent parental support, the use of relevant media, and respect for the child's language preferences play a crucial role in facilitating adaptation. These results highlight the importance of active family involvement in fostering balanced bilingual development in children.

Keywords : *Vocabulary Development, Children, Bilingualism*

PENDAHULUAN

Perkembangan kosakata pada anak-anak di usia dini dalam konteks penggunaan dua bahasa adalah isu yang rumit dan beragam, yang sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satu elemen penting adalah lingkungan keluarga serta dorongan yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa di dalam keluarga bilingual, ketidakseimbangan dalam paparan bahasa dapat membuat anak lebih menguasai satu bahasa, misalnya bahasa daerah jika digunakan lebih sering. Namun, anak-anak yang mendapatkan stimulasi seimbang dari kedua bahasa cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dan lebih fleksibel dalam memahami serta menggunakan kedua bahasa tersebut (Hia et al., 2025). Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing dan memberikan paparan yang seimbang terhadap kedua bahasa sangat penting untuk mencapai perkembangan dwibahasa yang ideal pada anak.

Selain itu, perkembangan dwibahasa pada usia dini sering disebut sebagai "masa emas". Pada saat ini, anak-anak memiliki kemampuan yang sangat baik untuk berbicara dan menguasai dua bahasa sekaligus. Pengembangan dwibahasa berdampak pada perkembangan sosial dan linguistik anak (Rifdah Adniy et al., 2022). Dengan pemahaman ini, fokus penelitian dan praktik harus diarahkan pada penemuan dan penerapan strategi yang berguna untuk memaksimalkan kemampuan bilingual anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan keterampilan sosial yang adaptif dan kemampuan berbahasa yang kaya.

Namun, seringkali ada pro dan kontra saat menerapkan program dwibahasa, terutama di lembaga pendidikan seperti PAUD. Salah satu kekhawatiran utama adalah kemungkinan anak mengalami kelambatan dalam berbicara sebagai akibat dari paparan dua bahasa secara bersamaan. Namun demikian, sejumlah besar penelitian dan kajian telah mencapai hasil yang berbeda, dan beberapa bahkan menunjukkan bahwa itu dapat membantu perkembangan kognitif anak (Pransiska, 2018). Oleh karena itu, untuk memberikan pedoman yang jelas bagi pendidik dan pembuat kebijakan, studi mendalam diperlukan untuk mengevaluasi dampak nyata dari program bilingual terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini.

Pengembangan media pembelajaran yang inovatif sangat penting untuk memecahkan masalah literasi dan pengembangan kosakata, terutama dalam pembelajaran dwibahasa. Metode literasi di lapangan seringkali tidak memadai, berbanding terbalik dengan pentingnya untuk masa depan anak. Pengembangan "cerita buku besar" dwibahasa, yang menggabungkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, merupakan strategi yang menjanjikan. Melalui teknik mendongeng interaktif, media ini bertujuan untuk menumbuhkan minat anak dalam membaca dan meningkatkan kosakata mereka kedua bahasa (Yansyah et al., 2021). Inisiatif seperti ini menunjukkan bahwa inovasi dalam media pembelajaran dapat sangat penting untuk meningkatkan literasi dan penguasaan kosakata anak usia dini dalam lingkungan yang berbicara lebih dari satu bahasa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif atau deskriptif analisis. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih oleh peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana persepsi orang tua terhadap perkembangan kosakata anak yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Subjek pada penelitian ini adalah 3 orang tua yang memiliki anak rentang usia 4-6 tahun yang menggunakan dua bahasa atau lebih baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Data dikumpulkan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan responden melalui pengisian form, kemudian wawancara semi terstruktur.

Pengertian Dwibahasa

Bahasa merupakan sebuah komunikasi verbal yang di gunakan oleh manusia untuk memudahkan orang lain untuk menyampaikan pesan. Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa yang sangat banyak dan unik sehingga menjadikan bahasa tersebut sebagai simbol persatuan yaitu bhineka tunggal ika. Penggunaan dua bahasa atau lebih di indonesia merupakan sebuah hal yang umum terjadi di kalangan masyarakat. Keidentikan bahasa daerah di indonesia membuat masyarakat lebih mudah untuk menguasai dua bahasa sekaligus.

Secara Istilah penggunaan dua bahasa dalam kehidupan sehari hari di namai dengan dwibahasa. Dalam pengertiannya dwibahasa merupakan keadaan seseorang yang memakai dan menggunakan bahasa lebih dari satu tanpa adanya paksaan dan juga kesengajaan. Pemaknaan kedwibahasaan merupakan arti dari pemakaian dua bahasa yang di lakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan kontak sosial secara bergantian. Kedwibahasaan juga dijelaskan dimana seseorang tidak perlu menguasai kedua bahasa tersebut secara mahir, jika seseorang hanya menguasai beberapa kata atau tidak fasih dalam menggunakan dua bahasa tersebut maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu adalah dwibahasawan.

Fenomena dwibahasa ini dapat terjadi karena seseorang atau suatu masyarakat lahir dan bersosial dari orang orang yang memiliki suku atau etnis yang berbeda beda. Masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk ke dalam masyarakat dwibahasa karena mereka dapat

menguasai bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu yaitu bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Setiap tempat dan orang memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda tergantung umur, pendidikan, bahkan proses penyerapan bahasa yang dikuasainya (Abdul Rafli et al., 2021).

Dalam data sensus penduduk pada tahun 2020 Badan pusat statistik menyatakan bahwa 72,78% penduduk indonesia menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh swiftkey pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa indonesia merupakan negara yang memiliki 17,4 persen penduduk yang menggunakan bahasa secara trilingual yaitu bahasa jawa, indonesia dan bahasa inggris. Dan dalam penggunaan bahasa bilingual indonesia mendapat peringkat negara bilingual ketiga dengan 57,3 persen penduduk yang menggunakan dua bahasa.

Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan anak, karena selain sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga membantu anak untuk berekspresi dan berinteraksi terhadap lingkungannya. Kini perkembangan bahasa semakin kompleks dikarenakan adanya sekolah yang menerapkan dua bahasa atau lebih. Sehingga anak harus memahami dan menggunakan dua bahasa tersebut secara bersamaan atau bergantian.

Salah satu teori mengenai perkembangan bahasa yang paling terkenal adalah teori Nativistik yang dikemukakan oleh Noam Chomsky yaitu Language Acquisition Device (LAD). Teori tersebut menyatakan bahwa secara alami, anak mampu mengidentifikasi struktur bahasa hanya melalui dari apa yang ia dengar di sekitarnya. Tidak hanya itu, Chomsky juga memperkenalkan aturan linguistik dasar untuk seluruh bahasa atau biasa dikenal dengan tata bahasa atau grammar (Chomsky, 1969).

Pendapat lain dikemukakan oleh Skinner, bahwa teori ini menyatakan bahwa anak-anak mempelajari bahasa dengan meniru ujaran orang dewasa, yang kemudian diperkuat dengan pujian, perhatian, atau pemberian kebutuhan (Skinner, 2014). Kebiasaan berbahasa anak sangat bergantung pada penguatan. Ketika anak mendapat tanggapan positif atas ujaran yang diucapkannya, mereka cenderung mengulangi ujaran tersebut, yang pada gilirannya menyebabkan pola bahasa yang lebih kompleks secara bertahap (Jayanti et al., 2024).

Kemampuan berbahasa anak ditentukan oleh durasi stimulus yang diberikan, sehingga sering kali ditemukan bahwa kemampuan berbahasa tersebut tidak berlandaskan pada penguasaan tata bahasa, namun berdasarkan apa yang anak dengar (Aulina, 2019) Semakin sering anak terpapar ujaran yang bermakna dan mendapatkan tanggapan yang tepat, semakin cepat dan luas kosakata yang mereka kuasai. Namun, menurut teori behavioristik, pembelajaran bahasa lebih menekankan aspek luar bahasa daripada struktur tata bahasa yang mendalam. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan bahwa kemampuan berbahasa anak lebih banyak bergantung pada hafalan atau imitasi dari lingkungannya daripada memahami kaidah sintaksis yang mendasar.

Sebenarnya, anak-anak bisa berbicara kapan saja dan dari mana saja. Contoh paling sering adalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa pada anak-anak diamati sejak usia satu hingga empat tahun. Kemampuan bahasa anak-anak sangat penting karena akan digunakan untuk berkomunikasi. Jika kemampuan bahasa anak masih kurang atau tidak sempurna, komunikasinya juga akan terganggu. Anak-anak dengan keterampilan bahasa yang buruk biasanya dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Anak-anak akan menggunakan kata-kata baru yang mereka dengar sebagai bagian dari kosakata mereka karena kata-kata tersebut mudah ditiru di usia prasekolah. Bahasa anak-anak dihasilkan oleh lingkungan terdekat mereka, khususnya keluarga (Herawati & Katoningsih, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan terhadap tiga orang tua yang memiliki anak dengan latar belakang bahasa kedua yang berbeda. Satu anak menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, sedangkan dua anak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dan kedua.

Tabel 1. Kode wawancara dan identitas narasumber

| Kode | Identitas Singkat |
|------|--|
| OT1 | Orang tua 1 – Anak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama |
| OT2 | Orang tua 2 – Anak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua |
| OT3 | Orang tua 3 – Anak menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua |

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan OT1, dijelaskan bahwa penggunaan dwibahasa khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sudah dikenalkan dari awal anak mulai berbicara. OT1 memilih bahasa pertama yang digunakan sehari-hari di rumah maupun luar rumah. Hal ini mereka lakukan karena mereka meyakini bahwa menguasai bahasa Inggris merupakan bekal penting untuk masa depan. *“Iya, karena menurut kami bahasa Inggris itu penting banget. Jadi dari kecil kami memfokuskan anak ke bahasa Inggris terlebih dahulu, setelah itu bahasa Indonesia. Istilahnya bisa belajar sambil jalan.”* OT2 juga membiasakan anak untuk mengenalkan media, buku atau tontonan yang berbahasa Inggris agar lebih mahir dalam penggunaannya, karena mereka memiliki prinsip *“bisa karena terbiasa.”* Selain itu, intensitas penggunaan bahasa Inggris lebih dominan, sekitar 80% dibandingkan dengan bahasa Indonesia, yaitu 20%. Walaupun begitu, setelah anak lancar berbahasa Inggris, bahasa Indonesia sudah mulai muncul sebagai selingan bahasa sehari-hari. OT1 menyebutkan, bahwa ketika awal-awal sekolah, anak sempat mengalami kesulitan berbahasa Indonesia terutama dalam kosakata dan susunan kalimat, sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 1 semester di TK A untuk mulai memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Kesulitan ini diperkuat oleh pernyataan OT1 bahwa anak pernah kebingungan dalam menyusun kalimat misalnya *“white car”* namun yang seharusnya anak menyebutkan *“mobil putih”* tetapi menyebutkan *“putih mobil.”*

Berbeda dengan OT1 yang menerapkan bahasa Inggris dalam lingkungan rumah, OT2 menjelaskan bahwa anaknya terbiasa menggunakan dua bahasa secara kontekstual, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, namun yang menjadi perbedaan adalah berdasarkan lingkungan. Di sekolah, anak menggunakan kedua bahasa secara aktif, karena sekolah memang menerapkan pendekatan dwibahasa dalam pembelajaran dan komunikasi. Sementara itu, di rumah, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam berinteraksi dengan anggota keluarga. Meski demikian, anak tetap menunjukkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Inggris, meskipun belum sefasih dalam bahasa Indonesia. Orang tua OT2 mengamati bahwa ketika anak mencoba mencampur kedua bahasa dalam percakapan, masih terlihat kekakuan terutama dalam penggunaan bahasa Inggris, yang menurutnya wajar karena frekuensi penggunaannya lebih sedikit dibandingkan bahasa Indonesia. Fenomena campur kode atau *code mixing* yang terjadi juga menggambarkan bahwa anak sedang dalam tahap transisi dan adaptasi antara dua sistem bahasa yang berbeda.”

Berbeda dengan perkembangan bahasa anak dari OT1 dan OT2 untuk OT3 ini pertama – tama berbahasa lebih dari satu bahasa karena adanya sebuah keharusan karena tinggal dan bermukim langsung di negara asing jadi itulah yang mengharuskan dan dengan seiring waktu membuatnya harus bisa berbahasa asing. Putra dari Bapak dan Ibu OT3, seorang anak laki-laki Indonesia berusia 5 tahun, menunjukkan perkembangan dwibahasa yang pesat di Jepang. Ia mulai beradaptasi dengan Bahasa Jepang di daycare sejak usia 4 tahun (September 2024). Meskipun awalnya OT3 memfokuskan anaknya pada Bahasa Indonesia, akan tetapi karena keseharian dengan temannya membuat anak OT3 ini mengikut dengan cepat menguasai Bahasa Jepang di lingkungan barunya, bahkan sudah aktif mengobrol dalam sebulan. Menariknya, ada perbedaan dalam penggunaan bahasa. Di rumah, anak OT3 lebih nyaman berbahasa Indonesia dan bisa marah jika orang tuanya berbicara Bahasa Jepang. Namun, di daycare atau saat bermain dengan teman, ia lancar berkomunikasi dalam Bahasa Jepang dan memahami instruksi gurunya. Ini menunjukkan preferensi dan kenyamanan dalam menggunakan bahasa yang berbeda di lingkungan yang berbeda pula. Untuk mendukung pembelajarannya, OT3 memfasilitasi anaknya dengan buku interaktif dan video berbahasa Jepang. Lingkungan daycare juga sangat mendukung, contoh pada saat anak OT3 mengalami terkendala kosakata, maka dengan cepat komunikasi berubah dengan menjadi bahasa tubuh (*gesture*) dengan guru. OT3 juga sangat menghargai pilihan AA untuk berbahasa Indonesia di rumah. Dan pernah ada satu waktu anak OT3 mengalami

kesulitan berbicara karena hanya menangkap dari gerakan mulut dalam video, yang membuatnya seperti terdengar membaca asal. Maka dari itu untuk mendukung berbahasa Jpeang anaknya saat ini yaitu dengan BookPen tersebut (buku yang apabila disentuh pulpen khususnya dapat mengeluarkan bunyi. Menurut OT3, menguasai dua bahasa membuatnya lebih percaya diri dan penting karena tinggal di negara asing. Meskipun ada rencana untuk memperkenalkan Bahasa Inggris, orang tua menyadari tantangan penuturan anaknya tersebut yang terkadang kurang jelas karena hanya menangkap sebagian dari apa yang didengarnya, serta kebingungan saat mendengar percampuran kosakata. Pembelajaran Bahasa Inggris selanjutnya akan menunggu minat AA di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan wawancara, terlihat bahwa perkembangan dwibahasa pada anak sangat dipengaruhi strategi keluarga, lingkungan, serta kebutuhan adaptasi sosial. Setiap keluarga memiliki pendekatan unik dalam mengenalkan dua bahasa, baik dengan menekankan satu bahasa sejak dini, menerapkan dwibahasa kontekstual, maupun karena tuntutan lingkungan asing. Meskipun menghadapi tantangan umum seperti kesulitan awal dalam menguasai bahasa kedua, fenomena campur kode, kebingungan kosakata, dan pelafalan yang belum sempurna, anak-anak menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Dukungan orang tua melalui penyediaan media pembelajaran yang sesuai, konsistensi penggunaan bahasa, serta penghargaan terhadap preferensi anak terbukti memainkan peran penting dalam memperlancar proses dwibahasa. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif keluarga untuk memastikan anak dapat mengembangkan dua bahasa secara seimbang tanpa kehilangan identitas linguistiknya. Dengan pendekatan yang tepat, anak tidak hanya mampu menguasai kedua bahasa, tetapi juga lebih percaya diri menghadapi lingkungan multibahasa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rafli, N., Sinta Rosalina, dan, Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Keguruan dan, F. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN DWIBAHASA SAAT WAWANCARA DALAM TIGA TAYANGAN YOUTUBE (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Jurnal Tuturan*, 10(2).
- Aulina, C. N. (2019). *Buku Ajar Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. UMSIDA Press.
- Chomsky, N. (1969). *Aspects of the Theory of Syntax*. The MIT Press.
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Hia, S., Puteri, A., Aqin, M., Marta, K., Hutaaruk, A., & Putri, T. (2025). Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>
- Jayanti, R., Lestari, T. W., Verawati, A. A., Aziz, M. A., & Hidayat, T. (2024). Implementasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Anak di TK Al Azhar Jombang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 491–498.
- Pransiska, R. (2018). KAJIAN PROGRAM BILINGUAL TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. In *EDUKASI: Jurnal Pendidikan* (Vol. 10, Issue 2).
- Rifdah Adniy, S., Aristawidya Nugroho, D., & Cipta Apsari, N. (2022). PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK BILINGUAL. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 139–146.
- Skinner, B. F. (2014). *Verbal Behavior*. Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yansyah, Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1449–1460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>